

## Model *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pak Materi Hidup Dalam Roh Kudus Fase C Kelas V SD Negeri Magelang 6

**Dian Anom Sari**

SD Negeri Magelang 6 Kota Magelang

Email: [diananom62@gmail.com](mailto:diananom62@gmail.com)

**Hartutik**

STPKat Santo Fransiskus Semarang

Email: [hartutik@stpkat.ac.id](mailto:hartutik@stpkat.ac.id)

**Paulus Asriadi**

SMP Negeri 2 Lamba Leda

Email: [banyuagung.satu@gmail.com](mailto:banyuagung.satu@gmail.com)

Korespondensi Penulis: [diananom62@gmail.com](mailto:diananom62@gmail.com)

**Abstract.** *Concern about student learning outcomes in affective and cognitive aspects is urgent in efforts to raise a young generation with noble and religious morals. The problem of low learning outcomes in Catholic Religious Education which has not yet reached the target of student learning completeness and low moral aspects in humans is a concern. This research was designed to overcome this problem by applying the Discovery Learning learning model. This model emphasizes the active role of students in learning, with the teacher acting as a facilitator. The aim of this research is to improve student learning outcomes in affective aspects, especially morals, and cognitive aspects. This research is classroom action research designed in two cycles, with data collection through observation, interviews, documentation and tests. Indicators of observing morals in humans include 1) Identifying similarities with other people; 2) Make it happen in group activities; 3) Recognize various possible interpretations; 4) Viewing things from other people's perspectives; 5) Identify the goodness and strengths of the people around you. The achievement targets in this research are: 10% Developing According to Expectations and 90% Very Developing. Meanwhile, the cognitive aspect assessment achievement indicators include 90-100 = Proficient, 80-89 = Proficient, 65-79 = Adequate, 0-64 = Medium, with an achievement target of 10% Adequate, 90% Proficient. The results of the research show that the Discovery Learning Model in Catholic Religious Education learning is proven to be able to increase the dimensions of faith, devotion to God Almighty, and noble character in the matter of living in the Holy Spirit, namely from cycle 1 to 2 by 28% and the target achievement and learning achievement values of students in cycle I from 75% adequate, 25% proficient, 0% proficient in cycle II to 75% proficient and 25% proficient. Finally, this research suggests using the Discovery Learning model as an effort to improve the Pancasila Student Profile in the learning process.*

**Keywords:** *Pancasila Student Profile, Learning Outcomes, Discovery Learning Model*

**Abstrak.** Keprihatinan terhadap hasil belajar siswa dalam aspek afektif dan kognitif mendesak dalam upaya meningkatkan generasi muda yang berakhlak mulia dan religius. Masalah rendahnya hasil belajar Pendidikan Agama Katolik yang belum mencapai target ketuntasan belajar siswa dan rendahnya aspek akhlak pada manusia menjadi keprihatinan. Penelitian ini dirancang untuk mengatasi masalah tersebut dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning*. Model ini menekankan pada peran aktif siswa dalam pembelajaran, dengan guru berperan sebagai fasilitator. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada aspek afektif terutama akhlak, dan aspek kognitif. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dirancang dalam dua siklus, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes. Indikator pengamatan akhlak pada manusia meliputi 1) Mengidentifikasi kesamaan dengan orang lain; 2) Mewujudkannya dalam aktivitas kelompok; 3) Mengenal berbagai kemungkinan interpretasi; 4) Memandang sesuatu dari perspektif orang lain; 5) Mengidentifikasi kebaikan dan kelebihan orang sekitarnya. Target capaian dalam penelitian ini adalah: 10% Berkembang Sesuai Harapan dan 90% Sangat Berkembang. Sedangkan indikator capaian penilaian aspek kognitif meliputi 90-100 = Mahir, 80-89 = Cakap, 65-79 = Layak, 0-64 = Sedang, dengan target capaian 10% Layak, 90% Mahir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Model *Discovery Learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Katolik terbukti dapat meningkatkan dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia pada materi hidup dalam Roh Kudus yaitu dari siklus 1 ke 2 sebesar 28% dan target capaian dan prestasi belajar nilai peserta didik pada siklus I dari layak 75% , cakap 25%, mahir 0 % pada siklus II menjadi

mahir 75% dan cakap 25 % Akhirnya, penelitian ini menyarankan penggunaan model *Discovery Learning* sebagai upaya untuk meningkatkan Profil Pelajar Pancasila dalam proses pembelajaran.

**Kata kunci:** Profil Pelajar Pancasila, Hasil Belajar, Model *Discovery Learning*

## LATAR BELAKANG

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, beriman, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Kemendikbud, 2003). Hal ini senada dengan Kurikulum Merdeka yaitu kurikulum yang berfokus pada konten-konten yang essential agar siswa memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi (Nurani, 2022). Arah dari Kurikulum Merdeka adalah membentuk profil pelajar Pancasila yakni membentuk generasi Indonesia yang beriman, bertqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong dan berkebhinekaan global (Kemendikbud, 2022).

Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti merupakan rangkaian hasil usaha yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kemampuan siswa untuk memperteguh iman dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran iman Katolik (Trianto, 2010). Berdasarkan pengamatan/observasi dan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas, ada permasalahan dalam hasil belajar PAK yaitu: Nilai rata-rata ulangan 70 belum mencapai target ketuntasan belajar siswa yaitu 75. Peningkatan hasil belajar siswa dalam konteks materi ini menjadi suatu kebutuhan mendesak dalam upaya membentuk generasi muda yang berakhlak mulia dan religius. Untuk mengatasi masalah tentang rendahnya hasil belajar yang mencakup aspek afektif khususnya akhlak pada manusia dan aspek kognitif dalam mengajarkan materi Hidup Dalam Roh Kudus kepada siswa kelas V SD Negeri Magelang 6, peneliti menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning*. Rozhana dan Harnanik dalam (Dari & Ahmad, 2020) mengemukakan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* adalah model pembelajaran yang mengedepankan pengembangan berpikir peserta didik dalam memecahkan suatu masalah dan juga menekankan pada kemampuan peserta didik dalam mencari ide-ide baru dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu penelitian ini untuk meningkatkan aspek afektif akhlak pada manusia dan kognitif dalam pembelajaran PAK pada materi hidup dalam Roh Kudus di kelas V SD Negeri Magelang 6.

## **KAJIAN TEORITIS**

### **Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik**

Tujuan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, yaitu: 1) Agar peserta didik memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap membangun hidup yang semakin beriman (berakhlak mulia); 2) Membangun hidup beriman Kristiani yang berarti membangun kesetiaan pada Injil Yesus Kristus, yang memiliki keprihatinan tunggal, yakni Kerajaan Allah. Kerajaan Allah merupakan situasi dan peristiwa penyelamatan, situasi dan perjuangan untuk perdamaian dan keadilan, kebahagiaan dan kesejahteraan, persaudaraan dan kesetiaan, dan kelestarian lingkungan hidup; dan 3) Mendidik peserta didik menjadi manusia paripurna yang berkarakter mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong, dan berkebinekaan global sesuai dengan tata paham dan tata nilai yang diajarkan dan dicontohkan oleh Yesus Kristus sehingga nilai-nilai yang dihayati dapat tumbuh dan membudaya dalam sikap dan perilaku peserta didik (Kemendikbudristek. 2022).

Mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti diorganisasikan dalam lingkup empat elemen konten dan empat kecakapan, yaitu: 1) Elemen Pribadi Peserta Didik: membahas tentang diri sebagai laki-laki atau perempuan yang memiliki kemampuan dan keterbatasan kelebihan dan kekurangan, yang dipanggil untuk membangun relasi dengan sesama serta lingkungannya sesuai dengan Tradisi Katolik; 2) Elemen Yesus Kristus: membahas tentang Pribadi Yesus Kristus yang mewartakan Allah Bapa dan Kerajaan Allah, seperti yang terungkap dalam Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, agar peserta didik berelasi dengan Yesus Kristus dan meneladani-Nya; 3) Elemen Gereja: membahas tentang makna Gereja agar peserta didik mampu mewujudkan kehidupan menggereja; 4) Elemen Masyarakat: membahas tentang perwujudan iman dalam hidup bersama di tengah masyarakat sesuai dengan Tradisi Katolik.

Capaian pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti setiap Fase C diorganisasikan dalam lingkup empat elemen konten dan empat kecakapan, yaitu: 1) Elemen Pribadi Peserta Didik: Peserta didik mampu memahami diri sebagai perempuan atau laki-laki sebagai citra Allah, yang sederajat dan saling melengkapi. Peserta didik mampu memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara dan bangga sebagai bangsa Indonesia, menyadari diri sebagai warga dunia, sehingga terdorong melakukan kegiatan dialog antar umat beragama dan berkepercayaan; 2) Elemen Yesus Kristus: Peserta didik mengenal tokoh-tokoh Perjanjian Lama (Daud sebagai pemimpin, Salomo yang bijaksana dan Ester perempuan pemberani) dan tokoh Perjanjian Baru (Maria dan Elisabet); meneladan Yesus yang taat kepada Allah, Yesus yang mengajarkan pengampunan dan memanggil orang berdosa; memahami

Yesus yang menderita, wafat, dan bangkit, serta mengutus Roh Kudus untuk menguatkan para rasul, dan semua orang yang percaya. Peserta didik mengenal kisah jatuh bangun Israel di bawah bimbingan nabi Elia, nabi Amos pejuang keadilan, nabi Yesaya yang menubuatkan kedatangan juru selamat, mengenal kisah Yesus yang mewartakan kerajaan Allah dengan kata-kata, tindakan, dan seluruh pribadi-Nya; 3) Elemen Gereja: Peserta didik mewujudkan iman dalam hidup sehari-hari, dengan cara terlibat dalam hidup menggereja, hidup bersama yang dijiwai Roh Kudus. Peserta didik memahami Gereja yang Satu, Kudus, Katolik, dan Apostolik, serta persekutuan para kudus; 4) Elemen Masyarakat: Peserta didik terlibat dalam pelestarian lingkungan, dan mengembangkan sikap jujur. Peserta didik dapat bertindak menurut hati nurani, menegakkan keadilan, dan mewujudkan semuanya ini dalam hidupnya sehari-hari sebagai orang beriman kristiani

Profil Pelajar Pancasila mencerminkan siswa Indonesia yang unggul dengan semangat belajar sepanjang hayat, berkarakter, memiliki kompetensi global, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Profil ini menjadi acuan utama dalam mengarahkan kebijakan pendidikan dan panduan bagi guru dalam membangun karakter dan kompetensi siswa. Terdiri dari enam dimensi, yaitu 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; 2) berkebhinekaan global; 3) gotong royong; 4) mandiri; 5) bernalar kritis; 6) dan kreatif. Pada dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, Pelajar Pancasila diharapkan memiliki akhlak yang baik dalam hubungannya dengan Tuhan. Elemen tersebut meliputi akhlak beragama, pribadi, kepada manusia, alam, dan bernegara. Pelajar Pancasila menyadari kesetaraan manusia di hadapan Tuhan, mencerminkan akhlak mulia dalam hubungan dengan sesama, bersusila, toleran, dan menghormati kebebasan beragama. Capaian akhir pada fase C dimensi akhlak kepada manusia melibatkan identifikasi kesamaan dengan orang lain sebagai perekat hubungan sosial, pengenalan berbagai interpretasi dan pandangan yang berbeda, serta kemampuan melihat sesuatu dari perspektif orang lain serta mengidentifikasi kebaikan dan kelebihan orang di sekitarnya (Kemendikbud Ristek, 2022). Pemilihan dimensi Profil Pelajar Pancasila yang difokuskan hanya pada dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa bertujuan agar guru lebih memfokuskan pada satu aspek. Hal ini sesuai dengan penelitian yang menyatakan bahwa pemfokusan satu aspek karakter dalam proses pembelajaran terbukti mampu meningkatkan aspek tersebut (Hartutik, 2019) (Hartutik et al, 2017).

#### Hasil Belajar

Nana Sudjana (2017) mengatakan “Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan

psikomotorik.” Benyamin Bloom, sebagaimana dikutip Nana Sudjana, secara garis besar membagi hasil belajar menjadi 3 (tiga) ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris. Ranah kognitif terdiri dari: 1) Pengetahuan; 2) Pemahaman; 3) Penerapan; 4) Analisis; 5) Sintesis; 6) Evaluasi. Ranah afektif terdiri dari: 1) Receiving; 2) Responding; 3) Valuing; 4) Organisasi; 5) Karakteristik nilai. Ranah psikomotorik terdiri dari: 1) Gerakan reflex; 2) Keterampilan; 3) Kemampuan perceptual; 4) Kemampuan di bidang fisik; 5) Gerakan-gerakan skill; 6) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi non verbal.

Rozhana dan Harnanik (Dari & Ahmad, 2020) menguraikan bahwa model Discovery Learning adalah pendekatan pembelajaran yang memberikan penekanan pada pengembangan kemampuan berpikir peserta didik dalam memecahkan masalah dan merangsang kreativitas mereka. Menurut Sinambela (2019), langkah-langkah pelaksanaan Discovery Learning melibatkan: 1) Stimulasi, di mana siswa diberikan permasalahan awal yang menimbulkan kebingungan dan keinginan untuk menyelidiki; 2) Pernyataan Masalah, di mana guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi dan merumuskan hipotesis terkait masalah; 3) Pengumpulan Data, di mana siswa mengumpulkan informasi melalui berbagai metode seperti membaca, mengamati, wawancara, dan uji coba mandiri; 4) Pengolahan Data, di mana siswa mengolah informasi yang telah dikumpulkan; 5) Verifikasi, di mana siswa membuktikan kebenaran atau ketidakbenaran pernyataan yang sudah ada; dan 6) Generalisasi, di mana siswa menarik kesimpulan dan merumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi untuk semua masalah serupa. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta kreativitas mereka.

Materi pembelajaran tentang Buah Roh, sebagaimana dijelaskan dalam Galatia 5:22-23, memiliki sembilan karakteristik utama. 1) Kasih (agape) merupakan kasih Allah yang dinyatakan dalam Kristus, mendorong kita untuk mengasihi Allah dan sesama (2Tes. 3:5). 2) Sukacita (chara) adalah perasaan senang yang berakar pada kasih, berkat, dan janji Allah (2Kor. 6:10) (Brian J. Bailey, 2015). 3) Damai sejahtera (eirene) mencakup ketenangan hati dan pikiran, didasarkan pada keyakinan bahwa segala sesuatu berada dalam kesejahteraan antara orang percaya dan Bapa di surga (Rm. 15:33; Flp. 4:7; 1Tes. 5:23). 4) Kesabaran (makrothumia) mencerminkan pengertian akan pengampunan, ketahanan, dan panjang sabar (Ef. 4:2). 5) Kemurahan (crestotes) mencirikan sikap yang tidak menyulitkan, tidak keras, dan tidak menyakiti orang lain (Douglas, 2008). 6) Kebaikan (agathosune) mencakup gairah akan kebenaran dan keadilan serta penolakan terhadap kejahatan. 7) Kesetiaan (pistis) menunjukkan kesetiaan yang teguh dan kokoh terhadap janji, komitmen, serta sifat kejujuran. 8) Kelemahlembutan (prautes) menggambarkan pengeangan yang berpadu dengan kekuatan dan

keberanian, menunjukkan kemampuan untuk marah bila diperlukan dan tunduk dengan rendah hati ketika diperlukan (2Tim. 2:25). 9) Penguasaan diri (egkrateia) melibatkan pengendalian keinginan dan nafsu, termasuk kesetiaan terhadap ikrar pernikahan dan kesucian. Ini adalah karakteristik yang mencerminkan kesempurnaan spiritual dan moral bagi individu yang hidup dalam kasih Roh (1Kor. 7:9). Menjadi garam dan terang Matius 5:13-16 Yesus menyampaikan perumpamaan bahwa dunia ini seperti kegelapan dan setiap orang percaya diperlukan sebagai terang yang ditempatkan secara terbuka untuk menerangi seluruh lingkungan, bukan tersembunyi. (Carlton, 2007). Membangun kasih dalam suka dan duka (I Samuel 20:1-43) Kisah Daud dan Yonathan dalam I Samuel 20:1-43 mengisahkan kisah penuh suka dan duka dalam kehidupan bersama. Kesetiaan Yonathan kepada Daud mencerminkan komitmen untuk hidup dalam kebersamaan yang baik dengan sesama, meskipun risikonya termasuk ancaman kematian (Risidian, 2012). Riniwati (2016) menegaskan bahwa sebagai warga negara yang baik, orang Kristen perlu berperan aktif dalam menciptakan kerukunan sebagai wujud dari pewartaan shalom. Hal ini sejalan dengan pandangan Objantoro (2014), yang menyatakan bahwa untuk mencapai kebersamaan dan saling pengertian dalam masyarakat yang majemuk, setiap penganut agama harus berperan aktif dalam membangun kerukunan antara sesama umat beragama.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan menggunakan dua siklus tindakan secara luring. Penelitian ini diadakan di SD Negeri Magelang 6 pada kelas V Semester 1 Tahun Pelajaran 2023/2024 dengan jumlah peserta didik 4 terdiri dari 3 siswa laki-laki dan 1 siswa perempuan. Penelitian ini diadakan sebagai berikut:

Siklus	Materi	Jam Pelajaran	Hari/Tanggal
Siklus 1	Hidup Bersama yang Dijiwai Roh Kudus (1)	3 JP	Sabtu, 28 Oktober 2023
Siklus 2	Hidup Bersama yang Dijiwai Roh Kudus (2)	3 JP	Sabtu, 4 Nopember 2023

Variabel dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berahlak mulia, elemen akhlak kepada manusia dan variabel prestasi belajar merupakan variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini. Variabel prestasi belajar diperoleh melalui tes sedangkan variabel Profil Pelajar Pancasila datanya diperoleh dari pengamatan selama pembelajaran dari siklus I hingga siklus II.

Berikut variabel dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, elemen akhlak kepada manusia terdiri dari 5 indikator pengamatan, yaitu:

Tabel 3.2

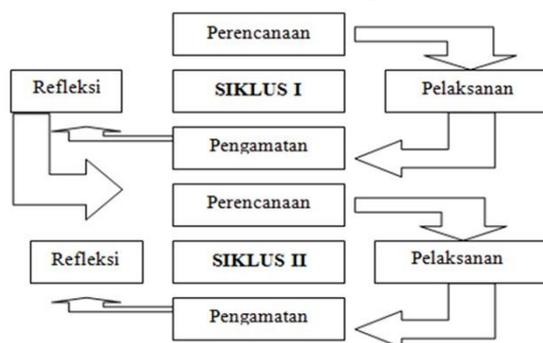
Dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia, Elemen Akhlak Kepada Manusia

No	Sub Elemen	Belum Berkembang	Mulai Berkembang	Berkembang Sesuai Harapan	Sangat Berkembang
1	Mengutamakan persamaan dengan orang lain dan menghargai perbedaan	Tidak pernah mengutamakan persamaan dengan orang lain dan menghargai perbedaan	Jarang mengutamakan persamaan dengan orang lain dan menghargai perbedaan	Sering mengutamakan persamaan dengan orang lain dan menghargai perbedaan	Selalu mengutamakan persamaan dengan orang lain dan menghargai perbedaan
2	Berempati kepada orang lain	Tidak pernah berempati kepada orang lain	Jarang berempati kepada orang lain	Sering berempati kepada orang lain	Selalu berempati kepada orang lain

### Desain Penelitian

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilaksanakan menggunakan 2 siklus dimana setiap siklus memiliki 4 tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Masing masing siklusnya terdiri dari 1 pertemuan. pada siklus I dilaksanakan dengan 1 pertemuan dengan materi Hidup Dalam Roh Kudus (1) sedangkan siklus II juga dilaksanakan dengan 1 pertemuan namun hanya menggunakan 1 materi pembelajaran yaitu Hidup Dalam Roh Kudus (2). Prosedur penelitian ini menggunakan kaidah kaidah yang berlaku dalam Penelitian Tindakan Kelas dengan alur sebagai berikut:

Gambar 3.3 Skema Tahapan Siklus



Tahapan Siklus I dan Siklus II

Langkah pembelajaran dilakukan dengan siklus-siklus dengan tahapan 1) Tahapan awal yaitu melakukan pengamatan akan masalah yang di hadapi peserta didik. Setelah diamati teridentifikasi masalah yang dihadapi guru yaitu mengenai metode pembelajaran konvensional, minat dan motivasi peserta didik. 2) Membuat scenario pembelajaran. Guru menampilkan materi yang dipelajari menggunakan bahan ajar/LKPD dengan model pembelajaran *Discovery Learning* yang telah diintegrasikan dengan pengalaman hidup sehari hari semenarik mungkin sehingga menimbulkan rasa penasaran dan minat peserta didik akan pembelajaran. 3) Menyusun perangkat pembelajaran berupa: Modul Ajar, dan lembar kerja peserta didik (LKPD), asesmen formatif dan asesmen sumatif. 4) Menyiapkan alat evaluasi untuk mengetahui hasil belajar kognitif peserta didik berupa berupa tes tertulis berbentuk essay/uraian. 5) Menyiapkan lembar observasi untuk mengetahui hasil belajar efektif peserta didik. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa angka-angka, yaitu nilai peserta didik setelah mengerjakan soal tes yang telah dipersiapkan sebagai bahan evaluasi (Hartutik, 2021).

#### Tahap Tindakan

Dalam rangkaian pembelajaran, guru memulai dengan pembukaan, melakukan persiapan fisik dan menyapa peserta didik, serta menyebutkan capaian pembelajaran yang menjadi target. Kegiatan inti mencakup 1) Stimulasi, di mana siswa dihadapkan pada situasi yang memicu kebingungan dan merangsang keinginan untuk menyelidiki. Setelah itu, melalui 2) Pernyataan masalah, guru memberi siswa kesempatan untuk mengidentifikasi dan merumuskan hipotesis terkait bahan pelajaran. Tahap berikutnya adalah 3) Pengumpulan data, di mana siswa mengumpulkan informasi relevan untuk membuktikan hipotesis. 4) Pengolahan data dilakukan dengan eksperimen untuk membentuk konsep dan generalisasi. 5) Tahap verifikasi melibatkan analisis hasil eksperimen dan presentasi kepada teman sekelas, sementara 6) Generalisasi melibatkan pembuatan kesimpulan dari topik yang diajarkan. Penutup pembelajaran melibatkan informasi terkait materi selanjutnya, penguatan semangat belajar, dan diakhiri dengan doa serta salam dari guru.

Setelah pembelajaran selesai peneliti melakukan pengamatan terhadap peserta didik. Peneliti melihat tingkat partisipasi peserta didik dalam pembelajaran dan aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Sehingga terbentuklah data observasi menggunakan lembar pengamatan

#### Refleksi

Berdasarkan data yang diperoleh melalui pengamatan, guru berefleksi apakah dengan menggunakan metode pembelajaran yang telah dirancang bisa meningkatkan karakter rasa

ingin tahu dan hasil belajar siswa. Segala kelemahan, kekurangan bahkan kelebihan yang terlaksana pada siklus 1 menjadi tolak ukur untuk membuat siklus II.

#### Jenis, Sumber Dan Teknik Pengumpulan Data

Observasi/pengamatan seperti yang dijelaskan oleh Adon Nasrullah Jamaludin (2011), merupakan penyelidikan mendalam tentang gejala sosial secara sistematis. Dalam konteks penelitian yang dibahas, observasi dilakukan secara langsung, di mana peneliti melakukan kunjungan langsung ke lapangan untuk mengamati tingkah laku objek dan gejala-gejala yang terjadi di tempat penelitian.

Wawancara adalah pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung. Teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan pertanyaan, percakapan dan tanya jawab secara lisan dan langsung dengan tatap muka pada informan dengan menggunakan interview guide (pedoman wawancara) tujuannya untuk mengetahui mengenai masalah yang ada tidak dapat diobservasi, kemudian jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam dengan alat perekam (Moleong, 2006).

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2011). Dokumentasi dalam penelitian ini adalah dengan mengambil foto-foto pada saat penelitian dan laporan penelitian dengan data yang relevan.

Tes adalah alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur suatu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan. Adapun tes yang digunakan berupa tes subjektif, yang pada umumnya berbentuk esai (uraian). Tes bentuk esai adalah sejenis tes kemajuan belajar yang memerlukan jawaban yang bersifat pembahasan atau uraian. (Suharsimi Arikunto, 2010).

Analisis deskriptif bertujuan untuk mengetahui nilai afektif peserta didik dari siklus 1 sampai siklus 2. Data yang diperoleh dari observasi menggunakan lembar pengamatan, akan digunakan untuk Analisis deskriptif. Berikut rumus yang digunakan untuk mencari nilai afektif peserta didik:

$$\text{Nilai Afektif Siswa} = \frac{\sum \text{skor perolehan}}{\sum \text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Penetapan kriteria: nilai 90 – 100 dikategorikan mahir, nilai 80 – 89 kategori Cakap, 65 – 79 kategori Layak, 0 – 64 kategori Sedang Berkembang. Hasil tes belajar diperoleh melalui tes uraian singkat diakhir siklus dan dihitung nilai rata-ratanya. Hasil tes tersebut nantinya akan dibandingkan dengan hasil tes siklus 2 sehingga dapat diperoleh perbandingannya. Nilai tes kognitif dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Nilai Tes Kognitif} = \frac{\sum \text{skor perolehan}}{\sum \text{skor maksimal}} \times 100\%$$

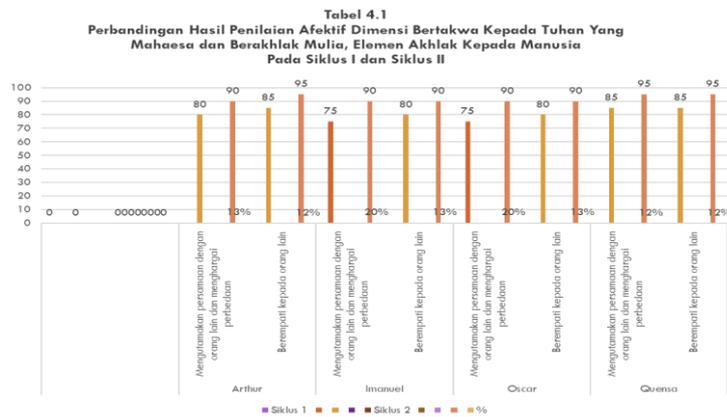
Target capaian dalam penelitian ini adalah peningkatan hasil belajar dalam pembelajaran dengan model *Discovery Learning* pada materi hidup dalam Roh Kudus pada siswa kelas V SD Negeri Magelang 6 dan ada peningkatan aspek afektik akhlak pada manusia. Target capaian ini bertujuan untuk mengetahui berapa presentase ketercapaian siswa maka menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Ketuntasan belajar klasikal} = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas}}{\sum \text{seluruh siswa}} \times 100\%$$

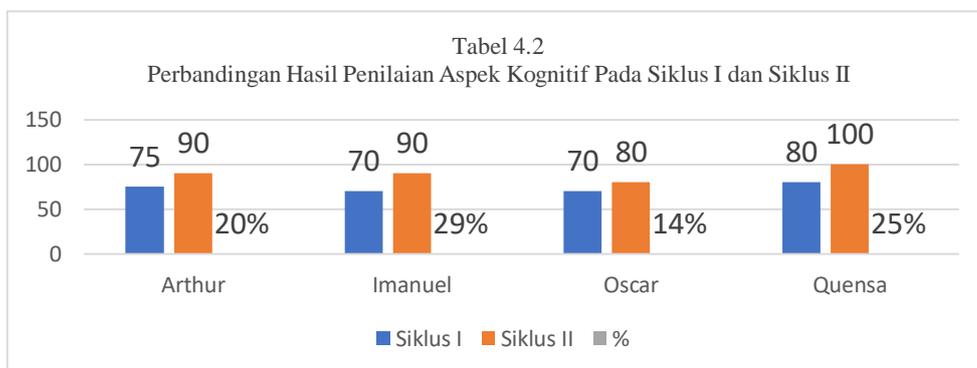
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### Hasil Penilaian Aspek Afektif Siklus I dan Siklus II



#### Hasil Penilaian Aspek Kognitif Siklus I dan Siklus II



## Pembahasan

Hasil penilaian elemen akhlak kepada manusia peserta didik dalam proses pembelajaran dengan model *Discovery Learning* terbukti mampu meningkatkan aspek elemen akhlak kepada manusia dari siklus I ke siklus II sebesar 28%.

Perbandingan hasil penilaian aspek kognitif pada siklus I dan siklus II terjadi peningkatan jumlah target capaian yaitu siklus I dari layak 75% , cakap 25% , mahir 0 % pada siklus II menjadi mahir 75% dan cakap 25 %.

## SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan: 1) Model *Discovery Learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Katolik terbukti dapat meningkatkan dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia pada materi Hidup Bersama yang Dijiwai Roh Kudus. Terlihat diperoleh data dari siklus I ke II sebesar 28%. 2) Model *Discovery Learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Katolik terbukti dapat meningkatkan target capaian dan prestasi belajar nilai peserta didik. Terlihat pada siklus I dari layak 75% , cakap 25% , mahir 0 % pada siklus II menjadi mahir 75% dan cakap 25 %

Saran: 1) Model *Discovery Learning* dapat diterapkan guru dengan materi, kondisi dan situasi siswa yang mendekati sama dengan tempat penelitian. 2) Penetapan aspek karakter profil pelajar pancasila difokuskan pada satu elemen dari suatu dimensi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2006
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bailey, Brian, 2015. *Roh Kudus Sang Penghibur*. Jakarta: Voice of Hope.
- Carlton, j.s. 2007. *Marin Proppeler and Propulsion, Elsevier, Oxfoxd. United Kingdom*
- Dari, F. W., & Ahmad, S. (2020). *Model Discovery Learning Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD*. Jurnal Pendidikan Tambusai, 4(2014), 1469–1479. [https://www.jptam.org/index.php/j\\_ptam/article/view/612](https://www.jptam.org/index.php/j_ptam/article/view/612).
- Darmawan, A, C, 2019. *Pedoman Praktis Utmbuh Kembang Anak (Usia 0-72 Bulan)*. Bogor: PT Penerbit IPB Press.
- Depdiknas, 2003. *Undang-undang RI No.20 tahun 2003*. Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Douglas, J.D. dkk. 2008. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.

Hartutik dan Isdaryanti, B. 2014. *Analisis Kebutuhan Pembelajaran Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Mata pelajaran IPA SD di Kota Semarang*. Prociding Seminar Internasional Unnes.

Hartutik, Rusdarti, Sumaryanto, & Supartono. 2017. *Integrating Character Education Model with Spiral System in Chemistry Subject*. *Journal of Physics: Conference Series*, 824(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/824/1/012025>

Hartutik. 2019. *Evaluasi Kompetensi Mahasiswa PPL sebagai Calon Guru Pendidikan Agama Katolik Berkarakter Kreatif*. In Y. L. Sukestiyarno (Ed.), *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Agama*. STIPAS Keuskupan Agung Semarang. (pp. 32–40). STIPAS KAK Kupang.

\_\_\_\_\_. 2019. *Management Model for Integrating Character Education Training in School Learning with the Spiral System*. *Knowledge E Social Sciences*, 99–103. <https://doi.org/https://doi.org/10.18502/kss.v3i18.4702>

\_\_\_\_\_. 2021. *Evaluasi Pembelajaran: Teori & Praktek Analisa Perangkat Tes*. Semarang: Unnes Press

Hartutik, & Sukestiyarno. 2021. *Penelitian Tindakan Kelas Penyusunan proposal-Laporan dan Artikel (Pertama)*. Unnes Press.

Jamaludin, Adon Nasrullah. (2011). *Metode Penulisan Skripsi untuk Mahasiswa*. Bandung.

John R.W. Stott. 2003. *Efesus*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.

Kemendikbudristek. 2022. Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 009/H/Kr/2022 Tentang Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka.

Kemendikbudristek. 2022. Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi

Lexy J. Moleong, (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya.

Mahmuddin. 2007. *Membentuk Karakter Kreatif dan Produktif melalui Siklus Belajar*. <https://mahmuddin.wordpress.com/2007/11/09/membentuk-karakter-kreatif-dan-produktif-melalui-siklus-belajar/>

Marta, Hilda, Yanti Fitria, Hadiyanto Hadiyanto, and Ahmad Zikri. 2020. “Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning Pada Pembelajaran Ipa Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 4 (1): 149–57.

Nurani, D. 2022. *Edisi Serba-Serbi Kurikulum Merdeka Kekhasan Sekolah Dasar*. Tim Pusat Kurikulum dan Pembelajaran (Puskurjar), BSKAP.

Objantoro, Enggar, “*Pluralisme Agama-Agama: Tantangan bagi Teologi Kristen*,” *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen Vol. I No. 1* (Juli 2014): 61-80.

Riniwati, Harsuko. 2016. *Manajemen Sumber Daya Manusia Aktivitas Utama dan Pengembangan SDM*. Malang: UB Press.

Risdian, 2012. *Makna Hidup Bersama*. Diakses 8 Januari 2012 dari <https://breadofwisdom.blogspot.com/2012/01/makna-hidup-bersama.html>

Sinambela, H Jetti. (2019). *Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis dan Kemandirian Belajar Siswa SMP [Tesis]*. Medan: UNIMED.

Singgih Santoso. 2015. *AMOS 22 untuk Structural Equation Modelling, Konsep Dasar dan Aplikasi*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Sudjana, N. (2017). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung; PT Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukestiyarno, Y. L. 2021. *Metode Penelitian Pendidikan (3rd ed.)*. Alem Print

Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu, Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam KTSP*. Jakarta: Bumi Aksara.